

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas akibat perkembangan teknologi digital dan kemudahan untuk mengakses internet. Industri 4.0 menjadikan dunia bisnis berada dekat sekali dengan individu, dimana proses transaksi bisnis dapat diakses dengan sangat mudah hanya melalui sentuhan teknologi yang dimiliki oleh hampir seluruh individu. Kondisi ini mengakibatkan konsumsi individu akan menjadi lebih meningkat akibat berkurangnya hambatan ruang dan waktu dalam proses transaksi. Secara khusus, individu tersebut akan memikul lebih banyak tanggung jawab atas perencanaan tabungan dan investasi pensiun mereka sendiri, dan harus berurusan dengan produk keuangan yang semakin beragam.

Mahasiswa saat ini merupakan individu yang tergolong dalam generasi Z atau lebih dikenal sebagai generasi milenial. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z adalah individu yang dekat dengan teknologi informasi dan digital, dimana mereka mampu untuk mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu dengan menggunakan teknologi informasi yang dekat dengan mereka. Kondisi ini menimbulkan sebuah permasalahan dimana mahasiswa dimungkinkan untuk menjadi lebih konsumtif dalam membelanjakan uang mereka. Untuk mencegah terjadinya konsumerisme yang berlebihan pada mahasiswa dibutuhkan literasi keuangan (*financial literacy*) dalam diri mahasiswa, sehingga mereka mampu untuk mengendalikan keuangan mereka secara bijak agar pola konsumerisme tidak menjadikan masalah bagi mahasiswa di masa depan (Lusardi & Mitchell, 2013). Literasi keuangan diakui sebagai hal penting bagi individu-individu yang mengalami peningkatan aktivitas dalam lingkungan yang semakin kompleks (Atkinson & Messy, 2012). Konseptualisasi mengenai literasi keuangan meminimalisir terjadinya bias perilaku yang dapat terjadi dalam proses pengambilan keputusan keuangan individu (Schmeiser & Seligman, 2013).

Literasi keuangan adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh dari individu tersebut. Dengan kata lain, fokus

pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah pengetahuan individu terkait dengan aspek pengelolaan keuangan, sementara literasi keuangan melibatkan pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan individu (Potrich *et al.*, 2016). Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan menggunakannya dengan terampil dan percaya diri untuk digunakan dari pandangan multi-dimensi dalam membuat konsep dan mengoperasionalkan konstruk yang ada (Huston, 2010).

Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa, pengetahuan keuangan adalah kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. Berdasarkan definisi tersebut, pengetahuan keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait dengan situasi keuangannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan berdasarkan kondisi keuangan yang ada. Pengetahuan keuangan adalah jenis modal khusus yang diperoleh dalam hidup melalui kemampuan untuk belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan cara yang aman (Delavande *et al.*, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Baker (2016), Potrich *et al.* (2016), serta Ramalho dan Forte (2018) menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki individu akan membentuk keputusan individu terkait dengan masalah keuangan secara selektif, sehingga perilaku keuangan individu didasarkan atas pengetahuan keuangan yang dimiliki. Tang dan Baker (2016), Potrich *et al.* (2016), dan Ramalho dan Forte (2018) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan individu.

Xiao *et al.* (2015) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai perilaku individu yang relevan dengan manajemen keuangan. Perilaku keuangan umum termasuk perilaku dalam menggunakan uang tunai, kredit, dan tabungan. Perilaku keuangan melihat pendekatan pengambilan keputusan individu, termasuk bias kognitif dan emosional. Perilaku keuangan memberikan premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perilaku keuangan membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Berbagai penelitian, survei, dan studi pasar mendokumentasikan bagaimana individu dalam kehidupan nyata membuat penilaian dan keputusan terkait dengan keputusan keuangan (Ackert, 2014).

Model literasi keuangan merupakan model yang membentuk perilaku keuangan individu, dimana perilaku keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan sikap individu (Potrich *et al.*, 2016). Individu yang tidak terbiasa dengan konsep pengetahuan keuangan merasa sulit untuk menilai dan akhirnya menggunakan produk dan jasa keuangan tidak berdasarkan pengetahuan yang ada (Atkinson & Messy, 2012).

Individu yang sadar secara finansial akan memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa konsep utama keuangan (OECD, 2012). Pengetahuan keuangan sangat penting untuk menentukan apakah individu sadar secara finansial, melibatkan pertanyaan yang terkait dengan konsep seperti bunga sederhana dan gabungan, risiko dan pengembalian, dan inflasi (Atkinson and Messy, 2012). Oleh karena itu, pengetahuan keuangan disebut sebagai dimensi kunci permasalahan keuangan individu (Huston, 2010).

Berdasarkan teori perilaku terencana, unsur perilaku terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*). Oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dalam sebuah studi literasi keuangan, penting untuk mengevaluasi proses pengambilan keputusan individu, serta menyelidiki kemungkinan perilaku positif individu terkait dengan keuangan mereka yang dapat menghasilkan peningkatan ketahanan di saat-saat krisis (OECD, 2012). Selain itu, literasi keuangan dapat memahami perilaku keuangan individu untuk mendorong kesejahteraan keuangan dan perilaku individu dalam kepuasan finansial yang lebih besar (Grable & Joo, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Baker (2016), Potrich *et al.* (2016), serta Ramalho dan Forte (2016) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadar *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak harus berfokus pengetahuan keuangan obyektif, tetapi juga mempertimbangkan tingkat pengetahuan keuangan subyektif. Baik pengetahuan keuangan obyektif dan subyektif harus dipertimbangkan dalam upaya untuk mendidik individu untuk membantu mereka mengelola keuangan dengan bijaksana.

Ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mengindikasikan adanya

variabel situasional yang menghubungkan pengaruh tersebut. Tang dan Baker (2016) menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan variabel situasional yang dapat menghubungkan pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

Menurut Blankertz (2001), *self-esteem* adalah sikap atau pendapat seseorang tentang diri sendiri. Mereka dapat mengendalikan tingkah laku mereka sendiri. Individu yang memiliki *self-esteem* yang buruk mempunyai rasa menghargai yang rendah terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* adalah apa yang individu rasakan mengenai dirinya, hal ini mengandung arti bahwa tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang tergantung pada dirinya sendiri, bagaimana dia merasakan atau memandang kehidupannya secara positif atau negatif. Sementara itu, Sheaford dan Horeski (2008) menyatakan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan kepercayaan seseorang tentang apa yang bernilai dalam dirinya.

*Self-esteem* berkaitan dengan manajemen keuangan dalam hal pengambilan keputusan tabungan di luar rekening pensiun, investasi dalam aset berisiko, dan manajemen kredit, setelah mengendalikan pengetahuan keuangan dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya. Hubungan antara *self-esteem* dan perilaku keuangan bisa langsung atau tidak langsung melalui pengetahuan keuangan subjektif. Dengan membedakan tujuan dan pengetahuan keuangan subyektif, adanya peran yang berbeda dari keduanya ukuran pengetahuan berperan dalam perilaku finansial, dan dengan menambah literatur menunjukkan bahwa *self-esteem* adalah penentu penting persepsi diri seseorang tentang pengetahuan keuangan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Hadar *et al.* (2013), pengetahuan objektif lebih kuat terkait dengan kemampuan dan keahlian seseorang, sedangkan pengetahuan subjektif lebih kuat terkait dengan pengalaman terkait produk dan kepercayaan konsumen pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang efektif. *Self-esteem* sebagai komponen utama dari persepsi diri seseorang secara umum, juga akan demikian mempengaruhi evaluasi subyektif individu atas pengetahuan keuangannya sendiri. Selain itu, individu dengan tingkat keuangan subyektif yang lebih tinggi akan lebih mungkin terlibat dalam praktik keuangan yang bertanggung jawab, bahkan setelah mengendalikan untuk pengetahuan keuangan obyektif mereka dan faktor sosial ekonomi lainnya.

Mahasiswa akuntansi merupakan individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik, dikarenakan mahasiswa akuntansi merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran terkait dengan aspek keuangan yang kompleks. Pengetahuan keuangan mahasiswa akuntansi diharapkan mampu membentuk

keputusan keuangan yang selektif. Keputusan keuangan tersebut akan melahirkan sebuah perilaku keuangan yang baik bagi mahasiswa akuntansi. Pengetahuan keuangan yang baik pada mahasiswa akuntansi melahirkan sebuah keterampilan keuangan yang diharapkan, sehingga mampu mengubah perilaku dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah keuangan sehari-hari (Ramsden, 1992). Keterampilan kognitif yang terbentuk pada mahasiswa akuntansi terkait dengan aspek keuangan merupakan bentuk pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mewujudkan hasil dan akibatnya terhadap perilaku seseorang (Bandura & McClelland, 1977).

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Airlangga Surabaya. Pertimbangan penggunaan subjek mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga dikarenakan mahasiswa akuntansi merupakan individu dengan tingkat pembelajaran keuangan yang kompleks. Selain itu, saat ini mahasiswa merupakan bagian dari generasi Z yang aktif dalam penggunaan teknologi informasi melalui sarana telepon genggam yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan mahasiswa dapat terjebak dalam pola konsumerisme jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang cukup baik. Pemilihan Universitas Airlangga dikarenakan Universitas Airlangga merupakan salah satu kampus negeri terbaik di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan ekonomi, serta merupakan kampus terbaik untuk wilayah Indonesia bagian timur dalam penyelenggaraan pendidikan keuangan. Dengan menggunakan mahasiswa Universitas Airlangga sebagai objek penelitian, maka diharapkan dapat mengetahui bagaimana pendidikan keuangan yang baik dapat membentuk perilaku keuangan yang baik dalam mahasiswa. Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan *Self-Esteem* Sebagai Variabel Mediasi”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan serta *self-esteem*. Adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku keuangan, serta membuktikan adanya efek mediasi *self-esteem* pada pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menganalisis hubungan antara variabel independen (pengetahuan keuangan), variabel dependen (perilaku keuangan), dan variabel mediasi (*self-esteem*), dengan menggunakan penyebaran kuesioner dan diuji dengan menggunakan WarpPLS versi 5.0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga, disimpulkan bahwa variabel pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku keuangan dan *self-esteem*. Kemudian pada penelitian ini menunjukan bahwa variabel *self-esteem* juga terbukti mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian ini turut membuktikan bahwa variabel *self-esteem* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Masing-masing variabel diuji *convergent validity* yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score / component score* yang diestimasi dengan nilai *outer loading factor*. Batas minimum nilai *outer loading factor* suatu indikator yang layak digunakan untuk merefleksikan suatu variabel adalah sebesar 0,5 (Cooper & Schindler, 2006). Suatu variabel dikatakan valid jika memiliki nilai *average variance extracted* (AVE) lebih dari 0,5. Setelah variabel telah dinyatakan valid, maka dilakukan pengujian realibilitas terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Reliabilitas variabel diuji dengan melihat nilai *composite reliability*, nilai koefisien reliabilitas harus lebih besar dari 0,70. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dilakukan eliminasi pada indikator- indikator yang tidak dapat merefleksikan variabel dan dilakukan perhitungan kembali atas nilai *outer loading*. Setelah dilakukan sekali proses perhitungan kembali, maka diperoleh indikator-indikator yang dapat merefleksikan seluruh variabel.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan akuntansi manajemen terkait dengan perilaku keuangan individu dalam menggunakan informasi keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan akan pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Sistematika penulisan diikuti oleh empat bab sebagai berikut, yaitu tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan dan kesimpulan dan saran